

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan diharapkan oleh pemerintah sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lulusannya diharapkan memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Menurut Baiti dan Munadi (2014), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pencetak tenaga kerja harus selalu *up to date* agar dapat melihat perkembangan yang ada di industri untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh industri. Faktanya saat ini masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk SMK masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain sebesar 11,24%. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Bambang Brodjonegoro menduga ada indikasi ketidaksesuaian antara pendidikan yang disediakan dan kebutuhan, menyebabkan membludaknya jumlah lulusan SMK yang menjadi pengangguran (Pebrianto, 2017).

SMK Pertanian Pembangunan Negeri Lembang atau SMK PPN Lembang berlokasi di Jl. Raya Tangkuban Parahu Km. 3 Cilumber Lembang, Kabupaten Bandung Barat, di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Saat ini, SMK tersebut menyediakan tiga program studi, yaitu Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), dan *Landscape* atau Pertanaman. SMK PPN Lembang baru menerapkan pembelajaran *teaching factory* pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019. Saat ini *teaching factory* program studi APHP hanya terintegasi dengan mata pelajaran Produksi Pengolahan Komoditas Perkebunan dan Herbal. Produk yang baru dikembangkan yaitu kopi arabika dengan merk dagang Coffeehape.

Teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri (Direktorat PSMK, 2017). Menurut Hidayat (2011), *teaching factory* bertujuan untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri,

mempersiapkan siswa sesuai dengan program studi lainnya, menanamkan sikap kerja dengan beradaptasi langsung pada kondisi dan situasi industri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi sesuai dengan mutu industri. Menurut Martawijaya (2010) dalam Amar, Hidayat, dan Suherman (2015), konsep pembelajaran *teaching factory* dapat dikombinasikan dengan konsep dan model pembelajaran lainnya, seperti *konstruktivisme*, *work based learning*, *production based learning*, dan *life skill* menghasilkan model pembelajaran *teaching factory* 6 langkah (TF-6M). Berdasarkan hasil penelitian Amar, Hidayat, dan Suherman (2015) motivasi berprestasi siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan model pembelajaran TF-6M. Dengan ini siswa dapat lebih percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan risiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, dan menghemat waktu. Adapun penelitian Hidayat (2011) menyebutkan bahwa *soft skill* dan *hard skill* siswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan model TF-6M.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan kegiatan PPL di SMK PPN Lembang bahwa pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* masih dalam tahap dirintis. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019. Peraturan ini mengamanatkan nawacita dalam rencana strategis 2015-2019 yang salah satunya menekankan pada pengembangan *teaching factory* di SMK. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan telah menargetkan 200 SMK mengikuti program pembelajaran kewirausahaan dan *teaching factory*. Oleh karena itu, pengembangan *teaching factory* di SMK merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak diperlukan.

Model TF-6M dalam satu siklus terdiri atas enam langkah, yakni menerima pemberi order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan *quality control*, dan menyerahkan order. Kelompok kegiatan *soft skill* meliputi langkah pemberi order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, dan menyerahkan order. Kelompok kegiatan *hard skill* meliputi langkah menganalisis order, mengerjakan order, dan melakukan *quality control*. Langkah mengerjakan order menyangkut kegiatan untuk melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja yang sudah dihasilkan dari proses analisis order

(Hidayat, 2011). Siswa sebagai pekerja harus menaati prosedur kerja yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pedoman pembelajaran praktik yang mendukung langkah mengerjakan order.

Menurut Direktorat PSMK (2017), jadwal blok, RPP, dan *jobsheet* untuk pembelajaran praktik menjadi perangkat yang sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran *teaching factory* di sekolah. Menurut Trianto (2010) *jobsheet* adalah media cetak yang memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dikerjakan siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Berdasarkan kegiatan wawancara dengan guru produktif SMK PPN Lembang, dijelaskan bahwa terjadi banyak hambatan ketika siswa melakukan kegiatan produksi dikarenakan belum adanya pedoman produksi kopi arabika (Coffeehape) secara baik dan benar, sehingga siswa hanya mengikuti instruksi dari guru ketika melakukan kegiatan produksi. Selain itu, terkadang terjadi insiden yang tidak diinginkan karena ketidakmampuan siswa mengoperasikan mesin produksi, seperti timbulnya percikan api ketika menyalakan mesin menyebabkan siswa terluka. Hal ini dapat membuat siswa bekerja tidak mandiri. Atas dasar inilah perlu dilakukan pengembangan *jobsheet teaching factory* di SMK PPN Lembang.

Jobsheet dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk (barang/jasa) yang sesuai dengan standar kualitas (Direktorat PSMK, 2017). Kesesuaian prosedur dalam kegiatan praktik mutlak dilakukan karena mata pelajaran produktif merupakan kelompok mata diklat yang membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Maharani, 2018).

Berdasarkan dokumen SKKNI KEP.45/MEN/II/2009, SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. SKKNI digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan program dan kurikulum pendidikan/pelatihan berbasis kompetensi. SKKNI juga digunakan sebagai acuan untuk penyusunan materi uji kompetensi pada lembaga sertifikasi profesi (LSP) (Lumempow, 2018).

Proses asesmen atau penilaian pada uji kompetensi berbeda dengan penilaian proses ujian tengah dan akhir semester, dimana pada uji kompetensi hanya dikenal istilah kompeten dan belum kompeten. Arti kompeten yaitu asesi telah memahami secara utuh klaster SKKNI yang diujikan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja, sedangkan jika belum kompeten adalah ada bagian yang belum dipahami. Penilaian ujian semester dapat dikonversi kedalam bentuk nilai, sehingga meskipun peserta asesmen belum memahami secara utuh, dapat dinyatakan lulus dengan standar nilai kelulusan (KKM) (Suryawirawan, 2013).

Berdasarkan kegiatan wawancara dengan salah satu guru produktif di SMK PPN Lembang, disebutkan bahwa siswa yang dinyatakan lulus dengan KKM setelah uji kompetensi sebanyak 5 – 10% per tahunnya. Hal ini disebabkan oleh bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran teori maupun praktik belum memenuhi tuntunan kurikulum berbasis SKKNI, sehingga siswa tidak terbiasa dengan proses asesmen pada uji kompetensi. Atas dasar inilah perlu dilakukan pengembangan bahan ajar di SMK PPN Lembang, salah satunya yaitu *jobsheet* berbasis SKKNI yang berorientasi pada usaha untuk mendukung peningkatan pencapaian kompetensi siswa sehingga siswa dapat dinyatakan kompeten.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *Jobsheet* Berbasis SKKNI untuk Pencapaian Kompetensi Produksi Kopi di SMK PPN Lembang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah riil tentang perlu adanya *jobsheet* berbasis SKKNI, yaitu:

- a. Tidak adanya pedoman baku tentang prosedur pembuatan produk *teaching factory* di SMK PPN Lembang sehingga terjadi banyak hambatan ketika pelaksanaannya.
- b. Tidak adanya bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum berbasis SKKNI sehingga terdapat siswa yang kesulitan ketika dihadapkan dengan ujian kompetensi.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pengembangan *jobsheet* tentang pengolahan kopi arabika (pengolahan sekunder) berbasis SKKNI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D (*Research & Development*). Dokumen SKKNI yang digunakan yaitu:

- a. Dokumen utama: SKKNI KEP.102/MEN/V/2018 tentang Penetapan SKKNI Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Makanan Bidang Industri Pengolahan Kopi Subbidang Produksi dan Penyimpanan.
- b. Dokumen tambahan: SKKNI KEP.123/MEN/04/2016 tentang Penetapan SKKNI Kategori Jasa Profesional, Ilmiah, dan Teknis Golongan Pokok Kegiatan Kantor Pusat dan Konsultasi Manajemen Bidang Sistem Produksi Industri Agro.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan *jobsheet* berbasis SKKNI untuk pencapaian kompetensi produksi kopi di SMK PPN Lembang?
2. Bagaimana kompetensi siswa setelah menggunakan *jobsheet* berbasis SKKNI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kelayakan *jobsheet* berbasis SKKNI untuk pencapaian kompetensi produksi kopi di SMK PPN Lembang.
2. Mengetahui kompetensi siswa setelah menggunakan *jobsheet* berbasis SKKNI.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dokumen yang mendukung pelaksanaan *teaching factory* yang mulai diterapkan di SMK PPN Lembang.
2. Praktis
 - a. Sebagai bahan ajar praktik yang membantu siswa untuk bekerja lebih mandiri saat berada di area kerja.

- b. Memberikan informasi pada pembaca mengenai pengembangan *jobsheet* berbasis SKKNI.
- c. Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran *teaching factory* di SMK PPN Lembang.

1.7. Struktur Organisasi

1. BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis menguraikan tentang teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
3. BAB III Metodologi, pada bab ini penulis menguraikan tentang lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penulis menguraikan temuan yang ada pada saat penelitian dan membahas temuan tersebut.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan penelitian, implikasi yang dihasilkan dari penelitian dan rekomendasi yang diajukan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.